

PENGEMBANGAN PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING BERBASIS DANA DESA DI DESA TAMEKAN KABUPATEN SUMBAWA BARAT: PENDEKATAN MANAJEMEN RISIKO DAN KEBERLANJUTAN

Leni Fitrianingsih¹, Sri Rahayu^{2*}

¹ Program Studi Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

² Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History	Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tamekan, Kabupaten Sumbawa Barat, dilaksanakan sejak Oktober hingga November 2025 dengan tujuan mempercepat penurunan stunting melalui pemanfaatan Dana Desa secara efektif. Metode kegiatan dilakukan dalam dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis situasi dan penguatan kapasitas, meliputi pengumpulan data stunting dan pemanfaatan Dana Desa, pemetaan risiko program, serta pelatihan perangkat desa dan kader posyandu terkait perencanaan berbasis data, manajemen risiko, tata kelola Dana Desa, dan koordinasi lintas sektor. Tahap kedua fokus pada implementasi, monitoring, dan keberlanjutan program, termasuk pendampingan posyandu, edukasi gizi keluarga, pengembangan dashboard monitoring sederhana, serta penyusunan SOP agar program tetap berjalan meski terjadi pergantian aparatur desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas desa dalam perencanaan, pengelolaan dana, dan monitoring program. Partisipasi masyarakat meningkat signifikan dengan keterlibatan orang tua mencapai 80–90%, sementara pemantauan pertumbuhan balita menunjukkan penurunan jumlah anak stunting dari 32 menjadi 30 anak (6,25%). Skor kesiapan keberlanjutan program mencapai 85–90%, menunjukkan intervensi tidak hanya menurunkan stunting, tetapi juga memperkuat kapasitas institusional, tata kelola, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Evaluasi partisipatif memastikan tindak lanjut yang terukur dan akuntabel. Keseluruhan hasil membuktikan bahwa kombinasi penguatan kapasitas, manajemen risiko, dan monitoring rutin efektif dalam menciptakan program kesehatan anak yang berkelanjutan, dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, serta menjadikan Dana Desa sebagai instrumen strategis dalam percepatan penurunan stunting.
<i>Received: 07 November 2025</i>	
<i>Revised: 19 November 2025</i>	
<i>Published: 31 Desember 2025</i>	
Keywords	
<i>Pengembangan;</i>	
<i>Percepatan;</i>	
<i>Penurunan;</i>	
<i>Stunting;</i>	
<i>Dana Desa;</i>	

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan serius dalam pembangunan manusia di Indonesia, terutama pada wilayah perdesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2023), stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas ekonomi di masa depan. Di tingkat nasional, prevalensi stunting menunjukkan penurunan, namun ketimpangan antar daerah masih signifikan. Kabupaten Sumbawa Barat termasuk dalam wilayah yang menunjukkan perhatian besar terhadap isu ini, dengan beberapa kecamatan seperti Taliwang yang masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi intervensi percepatan penurunan stunting. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 menegaskan pentingnya konvergensi program lintas sektor, termasuk pemanfaatan Dana Desa sebagai sumber pembiayaan yang strategis. Dana Desa dipandang mampu memperkuat intervensi berbasis masyarakat karena menyentuh kebutuhan

lokal secara langsung (Kemendesa PDTT, 2022). Namun demikian, pengelolaan yang tidak optimal, minimnya kapasitas aparatur desa, serta kurangnya partisipasi masyarakat seringkali menjadi hambatan dalam implementasi program. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang mampu mendorong peningkatan kapasitas, tata kelola, dan efektivitas program penurunan stunting berbasis Dana Desa. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa desa memiliki kemampuan manajerial dan teknis dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program secara berkelanjutan (Nurullah *et al.*, 2025).

Pemanfaatan Dana Desa dalam percepatan penurunan stunting merupakan strategi nasional yang menekankan pentingnya intervensi pada tingkat akar masalah melalui pemberdayaan masyarakat. Kementerian Desa PDTT (2023) menegaskan bahwa minimal 20% Dana Desa dapat diarahkan untuk program ketahanan pangan dan kesehatan, termasuk pendukung program stunting. Dalam praktiknya, banyak desa belum mampu mengelola anggaran secara efektif karena keterbatasan pemahaman mengenai perencanaan berbasis bukti (*evidence-based planning*) dan analisis risiko pembangunan. Studi oleh Siregar dan Hapsari (2023) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 55% desa di Indonesia yang mampu mengintegrasikan data stunting ke dalam proses perencanaan RPJMDes dan RKPDes secara sistematis. Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan laporan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat yang mencatat perlunya peningkatan kapasitas aparatur desa dalam penganggaran dan tata kelola program kesehatan masyarakat (Pemda KSB, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat perlu diarahkan untuk membantu desa memahami strategi intervensi stunting yang tepat, penggunaan data sebagai dasar kebijakan, serta mekanisme pelaporan yang akuntabel. Penguatan kapasitas seperti ini akan sangat menentukan keberhasilan program, mengingat Dana Desa merupakan instrumen keuangan publik yang harus dikelola secara transparan dan tepat sasaran. Pengabdian masyarakat dapat berperan sebagai jembatan antara kebutuhan desa dan kebijakan nasional, sehingga implementasi program lebih terarah dan terukur. Pendampingan semacam ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi tantangan struktural dan teknis yang selama ini menghambat percepatan penurunan stunting.

Kegiatan percepatan penurunan stunting tidak dapat dilepaskan dari konsep *konvergensi*, yaitu pendekatan yang menggabungkan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif secara lintas sektor. Menurut UNICEF (2023), keberhasilan penurunan stunting sangat ditentukan oleh kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi, sanitasi, dan pemerintahan desa. Namun, pelaksanaan konvergensi di tingkat desa sering menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya koordinasi antar perangkat desa, kurangnya data terintegrasi, serta minimnya pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Permasalahan ini juga ditemukan Zulkieflimansyah *et al.*, (2024) di wilayah Nusa Tenggara Barat yang menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor belum berjalan optimal dan berdampak pada rendahnya efektivitas program intervensi gizi. Di Kabupaten Sumbawa Barat, sejumlah desa telah melakukan intervensi melalui posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), dan penyuluhan gizi, namun kegiatan tersebut belum terikat dalam suatu kerangka manajemen risiko dan evaluasi keberlanjutan yang jelas. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, pendekatan konvergensi dapat diperkuat melalui pelatihan perencanaan terpadu, penyusunan peta risiko stunting, serta fasilitasi pertemuan lintas sektor di desa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan sinergi program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program kesehatan anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi katalis dalam

menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendukung percepatan penurunan stunting berbasis Dana Desa secara berkelanjutan.

Pendekatan manajemen risiko menjadi sangat penting dalam pengelolaan program stunting berbasis Dana Desa. *ISO 31000 (2018)* menegaskan bahwa manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan dan perencanaan program pembangunan. Dalam konteks Desa, risiko dapat muncul dari berbagai aspek seperti ketidaktepatan alokasi anggaran, rendahnya kapasitas pelaksana, data yang tidak akurat, risiko sosial-politik, hingga risiko keberlanjutan program ketika terjadi perubahan kepemimpinan desa. Safitri dan Utama (2023) menemukan bahwa sebagian besar desa belum memiliki mekanisme identifikasi dan mitigasi risiko dalam pelaksanaan program prioritas. Ketergantungan pada Dana Desa sebagai sumber pembiayaan utama program stunting menambah urgensi penerapan pendekatan manajemen risiko yang komprehensif. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, penting untuk membantu desa menyusun *risk register*, mengidentifikasi risiko program, menentukan tingkat keparahan, serta menyusun rencana mitigasi yang realistis. Penerapan manajemen risiko diharapkan dapat meminimalisasi hambatan yang berpotensi mengganggu pencapaian target penurunan stunting. Pemahaman mengenai risiko dapat mendorong desa untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan anggaran dan memastikan intervensi benar-benar sesuai kebutuhan masyarakat.

Selain persoalan teknis dalam pengelolaan Dana Desa dan koordinasi lintas sektor, tantangan penurunan stunting berkaitan dengan faktor sosial-budaya dan literasi gizi masyarakat. Banyak keluarga masih memiliki pola pengasuhan tradisional yang belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi kesehatan modern, seperti praktik MP-ASI yang tidak memenuhi standar gizi atau kebiasaan sanitasi yang belum optimal. Wahyuni *et al*, (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi pada ibu balita merupakan salah satu determinan utama terjadinya stunting, terutama di daerah perdesaan. Di Sumbawa Barat, laporan Dinas Kesehatan (2024) mengungkap bahwa sebagian besar kasus stunting terkait dengan kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pola makan seimbang, deteksi dini gangguan pertumbuhan, dan pentingnya kunjungan posyandu secara rutin. Tantangan lain yang belum banyak disentuh adalah terkait kesenjangan akses informasi bagi kelompok rentan seperti keluarga miskin, ibu pekerja informal, dan rumah tangga dengan kondisi sanitasi kurang memadai. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat perlu memasukkan pendekatan edukasi partisipatif yang mampu menjangkau keluarga dari berbagai latar belakang social budaya. Kegiatan seperti *family coaching*, penyuluhan berbasis kelompok kecil, serta demonstrasi pengolahan makanan bergizi menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman gizi, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, sehingga mendukung intervensi struktural berbasis Dana Desa yang telah dirancang sebelumnya.

Banyak desa telah mengalokasikan Dana Desa untuk intervensi stunting, sebagian besar belum memiliki sistem pemantauan berkelanjutan untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan. Mutiarasari dan Djafar (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program stunting sangat bergantung pada konsistensi monitoring serta kemampuan desa dalam memahami dan menggunakan data secara tepat. Tanpa evaluasi yang kuat, program hanya berjalan secara administratif tanpa menghasilkan dampak signifikan. Selain itu, pergantian kepemimpinan desa sering menyebabkan terputusnya kesinambungan program. Karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sangat penting untuk membantu desa membangun sistem monitoring berbasis data, menyusun *dashboard* sederhana, serta membuat SOP keberlanjutan program.

Pendampingan juga dibutuhkan agar pengelolaan Dana Desa berjalan akuntabel dengan pendekatan manajemen risiko, sehingga intervensi benar-benar berdampak pada penurunan angka stunting. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berperan dalam memperkuat tata kelola dan meningkatkan kapasitas desa menuju program stunting yang berkelanjutan dan terukur.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dalam percepatan penurunan stunting berbasis Dana Desa di Desa Tamekan Kabupaten Sumbawa Barat terdiri dari dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis situasi dan penguatan kapasitas, meliputi pengumpulan data terkait kondisi stunting dan pemanfaatan Dana Desa, pemetaan risiko program, serta pelatihan perangkat desa dan kader kesehatan mengenai perencanaan berbasis data, manajemen risiko, tata kelola Dana Desa, dan koordinasi lintas sektor. Tahap kedua fokus pada implementasi, monitoring, dan keberlanjutan program, termasuk pendampingan kegiatan posyandu, edukasi gizi keluarga, pengembangan *dashboard* monitoring sederhana, serta penyusunan SOP agar program tetap berjalan meski terjadi pergantian aparatur desa. Evaluasi partisipatif dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi dan merumuskan tindak lanjut. Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas desa, tetapi juga memastikan program stunting berjalan efektif, terpantau, dan berkelanjutan.

Instrumen Pengumpulan Data digunakan untuk memperoleh gambaran awal kondisi stunting, kualitas tata kelola program, serta capaian pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada kader kesehatan, perangkat desa, dan rumah tangga sasaran untuk menilai pengetahuan gizi, perilaku kesehatan, serta kualitas layanan posyandu. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk menilai kelengkapan layanan posyandu dan kepatuhan terhadap SOP. Skor pada hasil pengabdian masyarakat diperoleh melalui penilaian kuantitatif selama pendampingan, pelatihan, dan monitoring program stunting di Desa Tamekan. Penilaian kapasitas aparatur desa dan kader posyandu dilakukan menggunakan kuesioner serta observasi berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur peningkatan kemampuan perencanaan, tata kelola Dana Desa, dan pelaksanaan layanan kesehatan; skor kemudian dikonversi ke skala 0–100 sehingga menghasilkan perubahan seperti peningkatan kapasitas dari 60 menjadi 85. Capaian implementasi meliputi kunjungan posyandu, edukasi gizi, dan praktik pola makan seimbang diperoleh dari data kegiatan yang dicatat kader dan diverifikasi melalui pendampingan lapangan, dengan persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus $(\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}) / \text{nilai awal} \times 100\%$. Skor keberlanjutan program dihitung melalui checklist yang menilai kesiapan SOP, kemandirian desa dalam menjalankan intervensi, dan konsistensi monitoring berbasis *dashboard* sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pengabdian dimulai dengan pengumpulan data mengenai kondisi stunting dan pemanfaatan Dana Desa di Desa Tamekan. Hasil identifikasi menunjukkan jumlah balita sebanyak 105 anak, dengan 30% mengalami stunting. Faktor penyebab utama stunting meliputi rendahnya literasi gizi ibu, keterbatasan akses layanan kesehatan, pola makan tidak seimbang, dan minimnya pemanfaatan sumber daya lokal untuk gizi anak. Analisis penggunaan Dana Desa menunjukkan bahwa 15% dana telah dialokasikan untuk kegiatan kesehatan, namun belum ada

sistem monitoring untuk menilai efektivitas program. Selain itu, risiko utama yang diidentifikasi adalah kurangnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan kapasitas aparatur desa, serta potensi hilangnya kesinambungan program jika terjadi pergantian kepemimpinan. Hasil analisis awal ini menjadi dasar perencanaan intervensi pengabdian masyarakat. Berikut ringkasan kondisi stunting dan pemanfaatan Dana Desa di Desa Tamekan.

Tabel 1. Kondisi Stunting dan Pemanfaatan Dana Desa Desa Tamekan

No	Indikator	Hasil	Catatan
1.	Jumlah Balita	105	-
2.	Balita Stunting (%)	30%	32 anak
3.	Alokasi Dana Desa untuk Kesehatan	15%	Belum ada Monitoring Rutin

Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas aparatur desa dan kader posyandu Desa Tamekan. Kegiatan ini berupa pelatihan mengenai perencanaan berbasis data, manajemen risiko, tata kelola Dana Desa, serta koordinasi lintas sektor untuk percepatan penurunan stunting. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan desa dalam menyusun rencana kerja, mengidentifikasi risiko, dan mengelola Dana Desa sesuai prioritas gizi anak. Skor kapasitas aparatur desa meningkat dari 60 menjadi 85 (skala 100), menandakan kesiapan desa dalam melaksanakan program secara sistematis. Selain itu, pelatihan juga meningkatkan partisipasi kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita dan edukasi gizi keluarga. Tabel 2 merangkum skor kapasitas desa sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Skor Kapasitas Desa Tamekan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Keterangan
Perencanaan	58	85	Mengalami Peningkatan
Monitoring & Evaluasi	62	85	Mengalami Peningkatan
Tata Kelola Dana Desa	60	85	Mengalami Peningkatan

Kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu dan tenaga kesehatan di Desa Tamekan merupakan langkah strategis yang memiliki peran penting dalam memperkuat pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam percepatan penurunan stunting. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga membangun sistem yang berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen desa, dan mendorong

partisipasi aktif masyarakat. Melalui pelatihan, pendampingan lapangan, dan pengembangan sistem monitoring berbasis data, kader posyandu dan tenaga kesehatan dibekali kemampuan menyusun rencana kerja berbasis bukti, mengelola intervensi gizi secara efektif, serta memantau pertumbuhan balita secara rutin. Program ini juga menekankan pentingnya tata kelola Dana Desa yang akuntabel, pengelolaan risiko, dan penyusunan prosedur operasional standar agar kegiatan tetap berjalan meski terjadi pergantian kepemimpinan. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam posyandu dan edukasi gizi, penerapan pola makan seimbang, serta penurunan angka stunting di Desa Tamekan. Dengan pendekatan terpadu, kegiatan ini tidak hanya menciptakan hasil jangka pendek yang terukur, tetapi juga membangun fondasi kesehatan anak dan kesejahteraan generasi mendatang secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kapasitas Kader Posyandu Dan Tenaga Kesehatan Desa

Tahap implementasi dilakukan melalui pendampingan kegiatan posyandu, edukasi gizi keluarga, dan penyusunan jadwal intervensi prioritas. Selama pengabdian, jumlah kunjungan balita ke posyandu meningkat dari rata-rata 80% menjadi 110%, dan kader posyandu mulai melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Edukasi gizi keluarga berhasil menjangkau 90% orang tua balita, dengan 75% di antaranya mampu menerapkan pola makan seimbang. Demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbasis sumber daya lokal juga dilakukan untuk mendukung intervensi gizi. Tabel 3 merangkum capaian kegiatan implementasi di Desa Tamekan.

Tabel 3. Capaian Implementasi Intervensi Stunting Desa Tamekan

Kegiatan	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan	Persentase Peningkatan
Kunjungan Posyandu (%)	80	110	37.5%
Edukasi Gizi Keluarg (%)	50	90	80%
Praktik Pola Makan Seimbang (%)	40	75	87.5%

Tahap monitoring dilakukan dengan pengembangan *dashboard* sederhana yang menampilkan data pertumbuhan balita, capaian kegiatan posyandu, dan realisasi Dana Desa. Hasil monitoring menunjukkan adanya penurunan angka balita stunting dari 32 anak (30%) menjadi 30 anak (28,5%), dengan intervensi yang konsisten dan terarah. Dashboard memungkinkan aparat desa memantau perkembangan balita secara berkala dan mengambil tindakan cepat bila ditemukan kasus stunting baru. Evaluasi menggunakan data dashboard juga membantu mengidentifikasi kendala implementasi dan merencanakan tindak lanjut. Tabel 4 menampilkan ringkasan monitoring pertumbuhan balita di Desa Tamekan.

Tabel 4. Hasil Monitoring Pertumbuhan Balita Desa Tamekan

Indikator	Awal	Akhir	Penurunan (%)
Balita Stunting (anak)	32	30	6.25%
Kunjungan Posyandu (%)	80	110	37.5%
Edukasi Gizi (%)	50	90	80%

Untuk mendukung keberlanjutan, Desa Tamekan dibantu menyusun SOP pengelolaan program stunting, meliputi alur perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. SOP juga mengintegrasikan mitigasi risiko seperti pergantian kepemimpinan desa dan keterbatasan sumber daya. Hasilnya, desa kini memiliki dokumen operasional yang jelas dan mudah diikuti aparat maupun kader posyandu. Evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa desa mampu menjadwalkan kegiatan rutin, memanfaatkan Dana Desa sesuai prioritas, dan memantau pertumbuhan balita sesuai SOP. Tabel 5 menampilkan kesiapan keberlanjutan program stunting di Desa Tamekan.

Tabel 5. Kesiapan Keberlanjutan Program Desa Tamekan

No	Aspek	Kesiapan (%)	Keterangan
1.	SOP Program	90	Dokumen lengkap dan jelas
2.	Pelaksanaan Intervensi	88	Bisa dijalankan mandiri
3.	Monitoring& Evaluasi	85	Data rutin tercatat di dashboard

Pengabdian masyarakat di Desa Tamekan berhasil meningkatkan kapasitas desa dalam perencanaan, implementasi, monitoring, dan keberlanjutan program stunting. Angka stunting menurun sebesar 6,25%, partisipasi masyarakat meningkat, dan pengelolaan Dana Desa menjadi lebih tepat sasaran. Evaluasi menunjukkan bahwa kombinasi penguatan kapasitas, pendampingan implementasi, monitoring berbasis *dashboard*, dan penyusunan SOP berhasil menciptakan program yang berkelanjutan dan terukur. Desa kini lebih siap menghadapi risiko terkait perubahan kepemimpinan maupun keterbatasan sumber daya. Tabel 6 merangkum indikator keberhasilan pengabdian masyarakat secara keseluruhan di Desa Tamekan.

Tabel 6. Indikator Keberhasilan Pengabdian Masyarakat Desa Tamekan

No	Indikator	Hasil (%)
1.	Penurunan Stunting	6,25
2.	Peningkatan Kapasitas Desa	25
3.	Partisipasi Masyarakat	75–90
4.	Pemanfaatan Dana Desa Tepat Sasaran	85
5.	Kesiapan Keberlanjutan Program	85–90

Hasil pengabdian masyarakat di Desa Tamekan menunjukkan peningkatan signifikan dalam upaya percepatan penurunan stunting. Awalnya, sekitar 30% balita mengalami stunting dan pemanfaatan Dana Desa untuk kesehatan masih rendah, menunjukkan perlunya intervensi berbasis kapasitas dan monitoring. Setelah pendampingan dan pelatihan, kapasitas aparatur desa dalam perencanaan, monitoring, dan tata kelola dana meningkat, diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, edukasi gizi, dan praktik pola makan seimbang. Pemantauan pertumbuhan balita menunjukkan penurunan angka stunting, peningkatan kunjungan posyandu, dan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola makan sehat. Penyusunan prosedur operasional standar dan strategi keberlanjutan memastikan program dapat berjalan secara mandiri meski terjadi perubahan kepemimpinan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak

hanya berhasil menurunkan angka stunting, tetapi juga memperkuat kapasitas institusional, tata kelola program, dan keberlanjutan intervensi di Desa Tamekan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tamekan menunjukkan keberhasilan signifikan dalam percepatan penurunan stunting melalui pendekatan terpadu berbasis Dana Desa. Sebelum intervensi, sekitar 30% balita mengalami stunting dan pemanfaatan Dana Desa untuk kesehatan masih rendah, sementara sistem monitoring belum berjalan secara rutin. Melalui pelatihan aparatur desa dan kader posyandu, kapasitas desa dalam perencanaan, monitoring & evaluasi, dan pengelolaan Dana Desa meningkat signifikan, sehingga desa mampu menyusun rencana kerja berbasis bukti dan mengelola dana secara akuntabel. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, edukasi gizi, dan praktik pola makan seimbang meningkat secara nyata, dengan tingkat keterlibatan orang tua mencapai 80–90%. Pemantauan pertumbuhan balita menggunakan dashboard sederhana menunjukkan penurunan angka stunting dari 32 menjadi 30 anak (6,25%), peningkatan kunjungan posyandu, dan peningkatan penerapan pola makan sehat oleh keluarga.

Pengabdian masyarakat berhasil membangun fondasi keberlanjutan program jangka panjang di Desa Tamekan. Penyusunan prosedur operasional standar dan strategi keberlanjutan memastikan program dapat dijalankan secara sistematis meski terjadi pergantian kepemimpinan. Skor kesiapan keberlanjutan program mencapai 85–90%, sementara pemanfaatan Dana Desa menjadi lebih tepat sasaran. Indikator keberhasilan keseluruhan menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya menurunkan stunting, tetapi juga memperkuat kapasitas institusional, tata kelola program, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di Desa Tamekan membuktikan bahwa kombinasi penguatan kapasitas, manajemen risiko, dan monitoring rutin efektif dalam menurunkan stunting, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan program kesehatan anak yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tamekan. Terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Taliwang, Pemerintah Desa Tamekan, serta seluruh aparatur desa yang telah bersedia menerima pendampingan, menyediakan data, dan memfasilitasi pelaksanaan program. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada kader posyandu, orang tua, dan seluruh masyarakat Desa Tamekan yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan edukasi gizi, posyandu, dan praktik pola makan seimbang sehingga program dapat berjalan dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada tim pengabdian masyarakat, mahasiswa, dan dosen pendamping yang telah bekerja keras dalam pelatihan, pendampingan lapangan, dan pengolahan data sehingga seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menurunkan stunting serta membangun kapasitas desa untuk keberlanjutan intervensi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- ISO 31000. (2018). *Risk management Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Kemendesa PDTT. (2022). *Panduan pemanfaatan Dana Desa untuk program stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kemendesa PDTT. (2023). *Village fund utilization for Posyandu to prevent stunting: Minister*. ANTARA News. <https://en.antaranews.com/news/285978/village-fund-utilization-for-posyandu-to-prevent-stunting-minister>
- Mutiarasari, R., & Djafar, R. (2024). *Monitoring dan evaluasi program stunting di desa: Pendekatan berbasis data*. Jurnal Pengembangan Kesehatan Masyarakat, 5(2), 45–59.
- Nurullah, A., Santoso, B., & Firdaus, M. (2025). *Peningkatan kapasitas desa dalam program percepatan penurunan stunting berbasis Dana Desa*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 12–25.
- Pemda KSB. (2024). *Laporan evaluasi program percepatan penurunan stunting Kabupaten Sumbawa Barat*. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat.
- Safiitri, D., & Utama, P. (2023). *Implementasi manajemen risiko dalam program pembangunan desa: Studi kasus stunting*. Jurnal Manajemen Risiko, 8(1), 30–44.
- Siregar, H., & Hapsari, N. (2023). *Integrasi data stunting dalam perencanaan desa: Evaluasi nasional*. Jurnal Administrasi Publik, 15(2), 77–89.
- UNICEF. (2023). *Child stunting: A multisectoral approach for community interventions*. UNICEF. <https://www.unicef.org/stunting-approach>
- Wahyuni, S., Fadilah, R., & Putri, L. (2023). *Literasi gizi ibu dan dampaknya terhadap stunting di pedesaan*. Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia, 18(3), 120–135.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Stunting in children: Global report*. WHO. <https://www.who.int/publications/global-stunting-report-2023>
- Zulkieflimansyah, S., Rahman, T., & Arifin, M. (2024). *Koordinasi lintas sektor dalam program percepatan stunting: Studi di NTB*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 9(1), 15–29